

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang tergolong multikultural dengan berbagai macam agama, bahasa, ras, budaya, suku, dan etnis. Dengan adanya keanekaragaman tersebut menjadikan negara yang unik serta memiliki kekuatan tersendiri, oleh karena itu harus ekstra hati-hati supaya tidak menjadi suatu ancaman yang mengakibatkan perpecahan, maupun perseteruan agar tidak ada yang mengoyak keutuhan Indonesia.¹ Setiap warga negara sudah seharusnya patuh dan taat serta selalu menjunjung tinggi sikap nilai-nilai keberagamaan terhadap warga negara atau pemeluk agama lain yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu semua warga negara bisa hidup rukun dan selalu menjaga nama baik bangsa.²

Kerukunan pada hakikatnya merupakan suatu istilah yang memiliki makna baik dan damai yang dapat hidup berdampingan sebagai satu kesatuan hati dan saling berkomitmen untuk tidak saling berselisih dan juga bertengkar. Kerukunan secara luas dapat dimaknai dengan suasana kebersamaan antar masyarakat meskipun terdapat suatu perbedaan³.

Agama merupakan berbagai aturan yang mengatur semua kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sang pencipta dan untuk interaksi sosial dalam masyarakat⁴. Agama bagi para pemeluknya merupakan sebuah wahyu atau sebuah petunjuk dari sang pencipta (*revelation*). Secara konseptual, dalam istilah agama-agama yang ada di Indonesia selalu terdapat ruang tersendiri dari masyarakat.

¹ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litban Dan Diklat, 2020), 1.

² Budhy Munawar Rachma, *Islam Pluralisme*, (Cet 1, Jakarta: Pt. Raja Rafindo Persada, 2004), 39.

³ Nazmudin, Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Republik Indonesia (NKRI), *Journal Of Government And Civil Society* 1, No. 1 (2017), 24.

⁴ Sugianto, "Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3 No.1 (2021), 25.

Istilah tersebut bukan hanya sebagai definisi tertimonologi, melainkan seluruh elemen masyarakat menyetujui bahwa agama berdasarkan Undang-undang yang ada, sesuai pancasila sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa”. Agama yang diakui disini bukan hanya satu agama, melainkan terdapat lima (5) agama yang diakui masyarakat, namun di Indonesia sendiri terdapat enam (6) agama yang dapat pengakuan dan perlindungan dari negara.⁵ Disetiap agama memiliki peraturan dan ketentuan masing-masing dalam menyangkut hal beribadah. Meski begitu tetap satu tujuan sebagai saudara setanah air, maka harus menjaga kerukunan agar tetap menjadi utuh, karena perbedaan bukan ajang untuk berpecah belah. Sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah memeluk agama Islam (86,88%), namun ada juga beberapa agama lain yang dianut seperti agama Kristen (7,49%), hindu(1,71%), budha (0,75%), katholik(3,09%), dan konghucu(0,03%)⁶.

Kerukunan umat beragama bisa terbentuk berkat adanya rasa toleransi dalam beragama, supaya tidak ada diskriminasi satu sama lain, karena apabila mengabaikan persoalan tersebut dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup manusia. Seperti yang kita ketahui, Istilah toleransi sudah tidak asing lagi, kata ini berasal dari bahasa asing, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah toleransi (Inggris: *tolerance*; arab: *tasamuh*) yang artinya secara etimologi, toleransi merupakan sikap kesabaran, pola menahan emosional serta kelapangan dada. Secara tertimology kata toleransi memiliki sikap merenggang yang berarti memiliki sikap menenggang saling menghargai pendirian orang lain yang bertentangan. Jadi, arti sikap toleransi beragama ialah menahan kesabaran dan menahan diri sendiri agar tidak merusak maupun saling melecehkan agama dan ibadah penganut agama lainnya⁷.

⁵ M. Yusuf Wibisono, Dkk, *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2020), 65-66.

⁶Viva Budy, *Persentase Pemeluk Agama Atau Kepercayaan Di Indonesia (Juni 2021)* Databoks, 2021.

⁷Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta : Cv. Pamuarsih Alprin, 2020), 1.

Toleransi memiliki konsep yang memfokuskan terhadap sikap yang saling terbuka dan saling membenarkan adanya banyak macam perbedaan seperti sisi suku bangsa, dari warna kulit, dari bahasa. Istilah toleransi dalam beragama tidak hanya mengenai kita bebas berpindah-pindah agama, mengikuti acara dan cara beribadah penganut agama lain, tapi toleransi dalam beragama harus dipahami betul konsepnya dengan mengakui terdapat agama lain diluar agama yang muslim anut, dengan menghargai segala bentuk peraturan hingga tata cara ketika beribadah untuk saling memberi kelonggaran dalam menjalankan kewajiban keagamaan masing-masing.⁸ Egoisme selalu ada dalam diri setiap manusia, seperti halnya ketika umat Islam berada dalam kelompok non-muslim membuat percikan rasisme karena menganggap umatnya lebih banyak dan merasa paling benar di antara umat lain.

Pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan meliputi kerukunan umat beragama yakni berlandaskan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, yang menjamin adanya eksistensi agama sesuai peraturan bahwa suatu pengikut agama tidak diperkenankan memerintah pemeluk agama lain untuk mengikuti keyakinan lain secara paksa. Dilarang saling menghina atau mengejek pemeluk suatu agama tertentu terhadap pemeluk agama yang lain, hal tersebutlah yang akhirnya mampu menciptakan kerukunan dalam beragama di negara Indonesia. Sesuai peraturan perUndang-undangan bahwa kerukunan dalam beragama sesuai pada bunyi sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, masyarakat Indonesia sepakat mengutarakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berbanding dengan adanya peraturan dalam agama dan kepercayaan yang dianut. Semua keyakinan itu baik, dan dalam setiap agama pasti mengajarkan agar bisa hidup dengan rukun walaupun dengan penganut agama lain. Terkadang terdapat kejadian dimana terjadi pertikaian

⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta : Cv. Pamuarsih Alprin, 2020), 2.

antar penganut karena dirasa ada kesalahpahaman maupun perbedaan yang merasa saling benar.

Seperti yang telah digariskan Al-Qur'an, Nabi Muhammad hanya mendapat tugas dalam memberikan penjelasan mengenai kebenaran dan yang salah dalam yang hak maupun yang batil. Masalah iman umat manusia hanya menjadi urusan Allah. Dalam Islam bagi pemeluk hanya berkewajiban menghormati kebenaran (eksistensi) maupun hak-hak pemeluk agama lain.⁹ Allah berfirman dalam Q.S Al-Ghasyiyah terdapat pada ayat 21-22 yang berbunyi :

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.”

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Artinya: “Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”¹⁰

Penjelasan ayat tersebut Allah mengutus nabi untuk selalu memberi petunjuk kepada umat manusia meskipun banyak yang ingkar, namun Nabi Muhammad selalu memperlihatkan bukti-bukti kekuasaan Allah setiap hari karena hanya ialah pemberi peringatan. Allah juga telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bukan memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang beriman, sesungguhnya hanya Allah yang memiliki kekuasaan tersebut. Dan Allah juga menjelaskan dalam firman Allah Q.S Al-kafirun/109 : ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”¹¹

Dalam penjelasan ayat tersebut sudah jelas sebagai bentuk bukti nyata jika Islam selalu mengajarkan

⁹ H. Sudarto, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 40.

¹⁰ Q.S Al-Ghasyiyah: 21-22.

¹¹ Q.S Al-Kafirun: 6.

kemerdekaan dalam beragama. Ungkapan “bagimu agamamu” diartikan sebagai kelompok agama tidak diperkenankan saling mengganggu hingga mengusik, baik dari menjela sampai melakukan hal yang tidak diperkenankan seperti meneror walaupun berbeda namun harus menghormati prinsip kebebasan dalam beragama¹².

Pemeluk agama Kristen dapat berpegang teguh pada prinsip yang telah diajarkan tanpa menjatuhkan atau meremehkan ajaran agama lain untuk menjaga kesatuan, setiap pemimpin gereja telah mengajarkan kepada umat tentang cara menghargai perbedaan yang ada diantara umat Tuhan yang mana sebagai bentuk dan pengabdian dari rasa keimanan kepada Yesus Kristus. Pemeluk Kristen melaksanakan petunjuk sesuai firman Allah agar selalu mengasihi sesama dan tidak saling terpecah. Surat Yohanes 13:34-35¹³ “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Dalam firman Allah juga menuliskan bahwa tidak diperkenankan untuk saling memfitnah bahkan menghakimi pemeluk lain. Surat Yakobus 4:11¹⁴ menulis “Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memitnah! Barang siapa memitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya”.¹⁵ Hakikatnya misi agama Islam dan agama Kristen itu sama, yaitu dengan tetap mengajarkan apa saja hak seseorang mengenai kebebasan dalam soal beragama, berisi kecintaan seseorang terhadap agama yang dipercaya, mengenai umat yang mencintai kedamaian dan hal

¹² Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

¹³ Yohanes 13:34-35.

¹⁴ Yakobus 4:11

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, Simon, Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, No.1 (2021), 37-38.

tersebutlah yang dilaksanakan para pengikut agama maka dari itu dapat terciptanya kerukunan antara penganut umat beragama.

Penulis disini berinisiatif terjun ke lapangan untuk mengverifikasi setiap kerukunan yang ada di desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Mengingat setiap wilayah tertentu di Indonesia tidak terdapat kerukunan baik individu maupun kelompok disebabkan oleh egoisme. Karena manusia hakikatnya tercipta sebagai makhluk dengan sifat bebas serta selalu berikhtiar, yang di maksud disini ialah manusia diberi akal untuk berpikir serta bebas berkehendak sesuai aturan yang ada¹⁶. Dalam situasi tersebut *plural* sudah semestinya harus saling hidup rukun, seperti halnya yang terjadi di Desa Kelet yang terdapat agama Kristen di tengah masyarakat Islam. Adanya suatu perbedaan dari bagaimana bersikap dalam setiap umat agama Islam dan umat agama Kristen didalam hidup bermasyarakat Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, maka hendaknya diteliti tentang sikap interaksi sosial yang terjadi dan kerukunan antar penganut agama sehingga dapat diketahui seberapa dan bagaimana kerukunan dapat tetap terjaga dikehidupan umat beragama di suatu wilayah tersebut. Maka penulis terdorong untuk meneliti tentang **“Kerukunan Antara Umat Islam dan Kristen di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”**.

B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian

Kajian terhadap kerukunan umatberagama ini mengkaji memakai pendekatan kualitatif. Peneliti disini mengfokuskan agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah sosial maupun masalah manusia. Didalam penelitian ini, penulis langsung berusaha memahami kejadian apa yang terdapat dan menjadi subjek penelitian, dalam hal terkhusus yang ilmiah dengan mengetahui apa saja cara untuk memanfaatkan

¹⁶ Murthada Muthahhari, *Manusia Dan Takdirnya* (Bandung: Cet 1, Muthahhari Paperbacks, 2001), 26.

beragam metode secara faktual¹⁷. Peneliti lebih memfokuskan pada; kerukunan masyarakat di desa dengan beda keyakinan dimana terdapat dua agama tetap yang di anut yakni Islam dan Kristen, interaksi apa saja yang dapat menggambarkan kerukunan tersebut, dan penulis fokus pada kerukunan untuk mengetahui secara komprehensif tentang tema dan judul skripsi ini

C. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dari kerukunan antara Islam Dan Kristen Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
2. Bagaimana sikap dan interaksi sosial yang terjadi antar umat Islam Dan Kristen Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

D. Tujuan Penelitian

Mengingat definisi dari masalah tersebut, pemeriksaan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dari kerukunan antara Islam Dan Kristen Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui sikap dan interaksi sosial yang terjadi antar umat Islam Dan Kristen Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kelebihan dari pendalaman ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

Secara teoritis, pemeriksaan ini seharusnya bermanfaat untuk membangun informasi, terutama dalam kaitannya dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 7-8.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bentuk kontribusi refleksi dan kontribusi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya masyarakat luas atas penerapan bentuk kerukunan pada antar individu.

F. Sistematika Penelitian Skripsi

Untuk memerikan gambaran yang lugas dalam bekerja dengan penyusunan skripsi, ketetapan penyusunan adalah sebagai berikut:

Secara sistematis penulisan skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Segmen awal

Bagian ini meliputi lembar sampul, catatan pengesahan kepala, pendukung, penjelasan, abstrak, pepatah, pendahuluan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, bab demi panduan bab, ikhtisar tabel dan ikhtisar gambar.

2. Bagian Utama

Segmen ini memiliki garis besar lima bagian, antara bagian satu dan bagian yang berbeda terdapat hubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini merupakan penyajian yang menjelaskan dasar masalah, motivasi di balik pemeriksaan, bagaimana masalah didefinisikan, serta tujuan dan keuntungan penelitian dan, kerangka penulisan skripsi. *Setting* isu menggabungkan penggambaran komponen di balik pengembangan isu penelitian. Selanjutnya, ketika menyusun dasar masalah, sebaiknya fokus pada beberapa hal, khususnya untuk memasukkan pertentangan yang koheren yang tema pemeriksaannya signifikan untuk menangani masalah seperti secara akademis (teori) atau praktik (berpikir kritis).

BAB II: KERANGKA TEORI

Bagian ini menggambarkan kerangka teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran. Adapun Struktur kerangka teoritis dari penelitian kualitatif mengisi sebagai bangunan teoritis yang memandu analisis dalam bermacam-macam informasi, terjemahan, dan kesimpulannya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi gambaran tentang teknik atau strategi atau langkah fungsional untuk menyelesaikan pemeriksaan khusus dan terapan. Di sini peneliti menjelaskan susunan langkah atau teknik dalam melakukan penelitian. Bagian ini mencakup jenis strategi penelitian, pengaturan penelitian, subjek penelitian, sumber informasi, metode pengumpulan informasi, pemeriksaan legitimasi informasi, dan penyelidikan informasi.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan berbicara tentang gambaran keseluruhan dari titik penelitian, menggambarkan informasi penelitian, dan berbicara tentang hasil penelitian. Pada bagian ini, penulis memusatkan pada penemuan-penemuan penelitian pada informasi penelitian yang telah dilakukan, seperti halnya penyelidikan informasi penelitian yang bergantung pada data yang diperoleh.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang menggambarkan temuan-temuan penelitian atau kesimpulan dan gagasan.

3. Bagian Akhir

Segmen ini berisi daftar sumber, lampiran, pembicaraan dengan catatan, catatan observasi, foto dan riwayat hidup.

